

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Likuiditas

##### 2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Brigham & Houston (2020) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

*“Liquidity refers to the ability of a firm to meet its short-term obligations as they come due, without experiencing significant financial distress.”* Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tanpa mengalami kesulitan keuangan yang berarti.

Ross et al. (2015) memberikan penjelasan tentang likuiditas sebagai berikut:

*“Liquidity refers to the ease and speed with which an asset can be converted into cash without a significant loss in value.”* Likuiditas mengacu pada kemudahan dan kecepatan aset dapat dikonversi menjadi kas tanpa kehilangan nilai yang signifikan.

Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya terkait dengan posisi keuangan keseluruhan suatu perusahaan tetapi juga kemampuan untuk mengubah sebagian aset lancarnya menjadi uang tunai. Oleh karena itu, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020:59).

Menurut Sari (2020:45), rasio likuiditas ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika suatu perusahaan mampu mengelola utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan “likuid” secara finansial. Namun, jika suatu perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan “ilikuid”. Sementara untuk memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek, perusahaan perlu memiliki sejumlah aset lancar yang baik atau setidaknya dalam bentuk kas.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Likuiditas yang tinggi mencerminkan stabilitas keuangan dan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk mengelola utangnya dengan baik. Semakin besar rasio likuiditas, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan (Safitri et al., 2023).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa likuiditas tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan tetapi juga menjadi faktor utama dalam menciptakan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya tanpa gangguan yang signifikan akibat tekanan keuangan.

### **2.1.1.2 Manfaat Likuiditas**

Menurut Hutabarat (2023:21) manfaat rasio likuiditas antara lain:

- a. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya.
- b. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset lancar.
- c. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.
- d. Sebagai alat perencanaan keuangan masa depan, terutama terkait dengan perencanaan arus kas dan utang jangka pendek.
- e. Untuk melihat status dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat likuiditas adalah untuk menilai kemampuan manajemen untuk mengelola keuangan atau dana perusahaan. Selain itu, dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Likuiditas**

Menurut Hutabarat (2023:21) manajer perlu memperhatikan dan mempertimbangkan banyak faktor dalam mengelola masalah likuiditas. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kurangnya modal kerja dapat membuat suatu usaha menjadi tidak likuid. Utang jangka pendek yang terlalu besar dibandingkan modal kerja juga akan menyebabkan perusahaan menjadi tidak likuid.
- b. Kebijakan kredit yang diterapkan perusahaan juga dapat menyebabkan likuiditas. Persyaratan kredit penjualan yang terlalu longgar menyebabkan lambatnya perputaran piutang, sehingga mengakibatkan buruknya likuiditas.
- c. Modal kerja yang terlalu tinggi dan sebagian dana masih belum terpakai. Akibatnya, perusahaan akan terjerumus ke dalam kondisi kelebihan likuiditas.
- d. Kurangnya pengelolaan keuangan yang baik dalam pengaturan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan *ilikuid* atau *over likuid*.

#### **2.1.1.4 Pengukuran Likuiditas**

Secara umum, tujuan utama rasio keuangan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Darmawan (2020:60) untuk mengukur rasio keuangan dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas berikut:

##### **1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

*Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, menunjukkan likuiditas yang lebih baik (Hartono, 2018).

Selain itu, menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau suatu utang yang segera jatuh tempo setelah dilunasi seluruhnya. Dengan kata lain, berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan datang. Rasio lancar juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengukuran tingkat keamanan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini rasio likuiditas hanya akan dilihat dari sisi *current ratio*.

Menurut Sunyoto (2015:88) rumus untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi utang lancar atau kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar seperti kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang dan di dalamnya tidak termasuk *inventory*. Hal yang perlu diperhatikan ketika menghitung rasio ini adalah bahwa rasio ini tidak menggunakan persediaan, terutama untuk barang yang dijual secara kredit karena diasumsikan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi bentuk kas (Sari, 2020:48).

Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{Uang tunai di Bank} + \text{Piutang} + \text{Surat berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat kas dan setara kas yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Ketersediaan uang tunai dapat ditunjukkan dari seberapa besar ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas yang dapat ditarik setiap saat. Kas perusahaan ini dapat mencakup koin, uang kertas, cek, wesel, giro, dan deposito (Sari, 2020:50).

Rumus yang digunakan untuk menghitung kas rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar tagihan dan mendanai penjualannya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan sebagai pengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar seluruh utang dan pengeluaran yang berkaitan dengan penjualan perusahaan (Sari, 2020:51).

Rumus yang digunakan dalam rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada terhadap modal kerja suatu perusahaan. Sebagai referensi, modal kerja terdiri dari pengurangan aset lancar dan kewajiban lancar (Sari, 2020:52).

Berikut rumus mencari *Inventory to Net Working Capital*:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{(\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Utang Lancar})}$$

### 2.1.2 Solvabilitas

#### 2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas

Brigham & Houston (2020) memberikan definisi tentang solvabilitas sebagai berikut:

*Solvabilitas refers to using debt financing to enhance the potential return to a company's shareholders. Solvabilitas reflects the extent to which a company utilizes debt in its capital structure, which can increase risk and potential returns for shareholders.* Solvabilitas mengacu pada penggunaan pembiayaan utang untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham perusahaan. Solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya, yang dapat meningkatkan risiko sekaligus potensi keuntungan bagi pemegang saham.

Ross et al. (2015) mendefinisikan solvabilitas sebagai berikut:

*“Solvency refers to a company's ability to meet its long-term obligations and indicates its overall financial health.”* Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menunjukkan kesehatan keuangan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2019:112), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan variabel yang menunjukkan proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang.

Menurut Sari (2020:53), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan variabel yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika terjadi likuidasi. Rasio ini terkait dengan keputusan pembiayaan karena perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri (Darmawan, 2020:73). Menurut Safitri et al. (2023) Semakin tinggi solvabilitas menunjukkan bahwa operasional perusahaan lebih banyak bergantung pada pendanaan dari utang. Sebaliknya, semakin rendah solvabilitas semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, solvabilitas dapat diartikan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modalnya.

#### **2.1.2.2 Tujuan Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2018:155) tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kedudukan perusahaan dalam hal kewajiban terhadap pihak lain kreditur.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (seperti pembayaran pinjaman, termasuk bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap dan modal.
4. Menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Mengevaluasi atau mengukur persentase per rupee modal ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai jumlah modal sendiri yang dimiliki untuk menentukan jumlah dana pinjaman yang akan segera ditagih.

### 2.1.2.3 Manfaat Solvabilitas

Menurut Hutabarat (2023:25) manfaat dari rasio solvabilitas antara lain:

1. Mengetahui posisi kewajiban perusahaan kepada kreditor secara keseluruhan, terutama jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Menilai kemampuan aset perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, termasuk kewajiban yang bersifat tetap.
4. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar aset perusahaan
6. Mengevaluasi dampak modal terhadap pembiayaan aset perusahaan
7. Mengevaluasi dampak utang terhadap pembiayaan aset perusahaan
8. Menghitung bagian dari setiap rupiah aset yang digunakan sebagai jaminan utang untuk kreditor
9. Menghitung bagian dari setiap rupiah aset yang digunakan sebagai jaminan modal untuk pemilik atau pemegang saham.
10. Menghitung bagian dari setiap rupiah modal yang dijanjikan sebagai jaminan utang.
11. Menghitung bagian dari setiap rupiah modal yang dijanjikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Menilai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.
13. Menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas bermanfaat dan diperlukan oleh semua pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan, terutama berlaku untuk pemilik perusahaan, karena mereka dapat menilai kemampuan manajemen agen dalam mengelola dana yang diberikan oleh pemilik. Sebaliknya, manajemen memiliki kemampuan untuk memantau dengan cermat struktur modal perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah pembiayaan modal dengan jumlah utang. Investor dan kreditor eksternal memiliki kemampuan untuk menilai tingkat pengembalian dana, termasuk dividen, sedangkan kreditor dan pemasok memiliki kemampuan untuk menilai tingkat pengembalian pokok pinjaman dan bunganya.

#### **2.1.2.4 Pengukuran Solvabilitas**

Menurut Thian (2022:77), jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya adalah sebagai berikut:

##### *1. Debt to Aset Ratio*

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, serta bagaimana pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan (Thian, 2022:78).

Rumus DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* (Rasio utang terhadap modal) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hutabarat, 2023:23).

Sementara menurut Kasmir (2018:160) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi utang terhadap ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, terhadap seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah uang yang diberikan oleh peminjam (kreditor) dan pemilik usaha. Dengan kata lain, rasio ini memungkinkan untuk mengetahui setiap ekuitas yang digunakan untuk jaminan utang.

Bagi kreditor (bank), semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar pula risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Namun, bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Sebaliknya, dengan suku bunga yang rendah, semakin tinggi tingkat pembiayaan pemilik, semakin besar pula margin keamanan peminjam jika terjadi kehilangan properti atau depresiasi nilai properti. Rasio ini juga memberikan indikasi umum mengenai kelangsungan hidup dan risiko keuangan suatu perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* biasanya berbeda untuk setiap perusahaan, tergantung pada karakteristik bisnis dan variasi dalam arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang

stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas hanya akan dilihat dari sisi DER saja.

Menurut Hartono (2018) pengukuran DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan. Rasio ini berguna untuk memahami perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang (Thian, 2022:84).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

### 4. *Interest Coverage Ratio*

*Interest Coverage Ratio*, juga dikenal sebagai *Times Interest Earned Ratio* (TIE) menggambarkan seberapa banyak perusahaan dapat menanggung kewajiban pembayaran bunga dari laba operasional yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

*Interest Coverage* ini sangat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga pada periode saat ini. Investor dan kreditor biasanya lebih menyukai nilai rasio yang tinggi, karena hal ini mengindikasikan adanya margin keamanan yang lebih besar dalam investasi yang dilakukan (Darmawan, 2020:82).

Rumus *Interest Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

#### 5. *Operating Income to Liabilities Ratio*

Rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam hal ini diukur dari besarnya laba operasional yang diperoleh. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba operasional dengan total kewajiban yang ada (Darmawan, 2020:88-89).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban:

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Brigham & Houston (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

*Profitability is a measure of a company's performance in generating profit relative to its sales, assets, or equity. Profitability is a key indicator in assessing how efficiently a company's management utilizes its resources to generate earnings.*

Profitabilitas adalah ukuran kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, atau ekuitasnya. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan.

Ross et al. (2015) memberikan penjelasan tentang profitabilitas, yaitu:

*“Profitability is a measure of a company's efficiency and success in generating profit. It reflects the company's ability to generate earnings from its available resources.”* Profitabilitas adalah ukuran efisiensi dan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dari sumber daya yang tersedia.

Rasio profitabilitas merupakan variabel yang menunjukkan tingkat pengembalian atas total aset setelah memperhitungkan beban bunga dan pajak. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas manajemen secara keseluruhan melalui besarnya keuntungan yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi (Hutabarat, 2023:27).

Menurut Darmawan (2020:103), rasio profitabilitas merupakan variabel yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Sementara Sari (2020:67) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan variabel yang merepresentasikan sejauh mana perusahaan mampu

memperoleh keuntungan dari aktivitas usahanya. Selain itu, rasio ini juga memberikan indikasi terhadap tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Sudarno et al. (2022:7-8), profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor, karena mencerminkan kinerja keuangan yang kuat. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal atau membeli saham perusahaan, mengingat perusahaan dinilai mampu menghasilkan keuntungan yang stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas mencerminkan efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik dari penjualan, aset, maupun ekuitas. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola bisnis untuk menghasilkan pendapatan secara optimal.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2018:199) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan informasi mengenai besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Mengevaluasi keadaan laba perusahaan dari tahun lalu sampai tahun sekarang.
3. Menilai pertumbuhan keuntungan dari tahun ke tahun.
4. Menunjukkan besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah modal sendiri.

5. Menyediakan informasi mengenai efektivitas penggunaan seluruh sumber pendanaan perusahaan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas.
6. Menyediakan gambaran mengenai efektivitas pemanfaatan seluruh modal yang digunakan dalam kegiatan usaha, termasuk modal pribadi atau modal sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat tingkat pengembalian digunakan untuk melihat tingkat kepercayaan dan kemampuan manajemen dalam menggunakan aset seefisien dan seefektif mungkin untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas**

Menurut Hutabarat (2023) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Berikut merupakan beberapa faktor yang dapat rasio profitabilitas:

1. Jumlah produksi
2. Biaya langsung nilai dari tiap unit
3. Biaya *overhead*
4. *Enterprise mix*
5. *Number of production unit*
6. Tingkat suku bunga
7. Pertumbuhan ekonomi
8. Kompetisi
9. Biaya produksi
10. Siklus hidup produk

11. *Brand image*

12. *Market share*

#### **2.1.3.4 Pengukuran Profitabilitas**

Menurut Thian (2022) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yakni sebagai berikut:

##### *1. Return on Asset*

Hasil pengembalian atas aset adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

##### *2. Return on Equity*

*Return On Equity* atau pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah

pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016).

Selain itu, menurut Sujarweni (2019:65) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengurangi kemampuan investor dalam menghasilkan keuntungan bagi semua investor, baik saham biasa atau saham preferen. Sementara Kasmir (2018:206) mengatakan bahwa rentabilitas modal sendiri (ROE) adalah rasio yang menggambarkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya.

Menurut Sugiono & Untung (2016:68) ROE digunakan untuk mengukur pengembalian perusahaan atas seluruh modal yang tersedia. ROE merupakan salah satu metrik yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan perusahaannya. Dalam penelitian ini, profitabilitas hanya akan dilihat dari sisi ROE saja.

Rumus yang digunakan untuk mengukur ROE menurut Sugiono & Untung (2016:68) adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio sebesar 16,67% berarti perusahaan dapat mengelola modal sendiri sebesar Rp1,- sehingga menghasilkan laba sebesar Rp 0,17 atau 16,67%.

### 3. *Net Profit Margin*

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total penjualannya. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan biaya operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Semakin tinggi nilai Margin Laba Bersih, semakin baik pula kinerja operasional perusahaan tersebut (Darmawan, 2020:108).

NPM dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

#### 4. *Gross Profit Margin*

Margin Laba Kotor, atau yang biasa disebut sebagai *Gross Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi margin laba kotor, semakin besar pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, jika margin laba kotor semakin rendah, maka laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih juga akan menurun (Sari, 2020:70).

*Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 5. *Operating Profit Margin*

Margin Laba Operasional, atau yang biasa disebut *Operating Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba operasional

terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional, semakin besar pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, jika margin laba operasional semakin rendah, maka laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih pun akan menurun (Sari, 2020).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### **2.1.4 *Financial Distress***

##### **2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress***

Ross et al. (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut:

*“Financial distress is a situation where a company's operating cash flow is insufficient to meet its current obligations, such as trade credit or interest payments, forcing the company to take corrective actions.”* *Financial distress* didefinisikan sebagai situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban saat ini, seperti kredit perdagangan atau biaya bunga, sehingga perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif.

Menurut Lau (2021) keadaan kesulitan keuangan didefinisikan sebagai keadaan di mana arus kas operasionalnya tidak cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendek, seperti utang dagang atau bunga sehingga perusahaan harus mengambil langkah-langkah perbaikan. Oleh karena itu, prediksi *financial distress* sangat penting dalam menentukan probabilitas kegagalan perusahaan, mengambil langkah-langkah pencegahan dan korektif untuk kegagalan dalam perusahaan,

mengidentifikasi perusahaan yang berkinerja buruk, serta mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam suatu perusahaan.

Kesulitan keuangan biasanya hanya berlangsung sebentar. Namun, dapat meningkat menjadi kebangkrutan. Indikator *financial distress* muncul dari analisis arus kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, penggunaan rasio keuangan dapat membantu mengidentifikasi kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah keadaan di mana posisi keuangan suatu organisasi berada dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan situasi di mana modal kerja dan aset jangka panjang suatu organisasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kurangnya modal dari sumber eksternal (Goh, 2023:21).

Istilah kesulitan keuangan pertama kali digunakan pada tahun 1809 oleh ekonom Inggris David Ricardo untuk menggambarkan situasi kebangkrutan dan kegagalan ekonomi di Inggris pada saat itu. Kata keuangan berasal dari bahasa latin “finis” yang berarti tujuan akhir dan mengacu pada uang, barang atau jasa yang menjadi tujuan akhir (Goh, 2023:22).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat arus kas operasional yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi kebangkrutan. Analisis laporan keuangan dan rasio keuangan dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda

*financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah korektif untuk menghindari kegagalan.

#### **2.1.4.2 Jenis *Financial Distress***

Menurut Goh (2023:22-23), ada beberapa jenis kesulitan keuangan yang umum terjadi dalam bisnis.

##### **1. *Economic Failure***

Kegagalan ekonomi menunjukkan bahwa suatu bisnis tidak dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan untuk menutupi seluruh biaya, termasuk biaya modal.

##### **2. *Business Failure***

Usaha tidak dapat menghasilkan keuntungan atau arus kas yang dapat menutupi pengeluaran usaha, sehingga usaha terpaksa berhenti beroperasi.

##### **3. *Technical insolvency***

Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya karena arus kas tidak mencukupi. Kewajiban perusahaan yang tidak dapat dilunasi sehingga mendorong perusahaan ke jurang kebangkrutan

##### **4. *Insolvency in Bankruptcy***

Keadaan di mana nilai buku utang perusahaan telah melebihi nilai pasar aset saat ini.

##### **5. *Legal Banckruptcy***

Merupakan keadaan kepailitan hukum di mana suatu usaha dianggap pailit secara hukum apabila mengajukan tuntutan berdasarkan hukum yang berlaku.

#### 2.1.4.3 Tanda-Tanda *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah situasi di mana sebuah perusahaan tidak mempunyai cukup uang tunai untuk membayar utangnya. Tanda-tanda kesulitan keuangan pada usaha menurut Islami et al., (2024) antara lain:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi apabila terdapat kesalahan manajemen dalam pengelolaan arus kas uang perusahaan. Pembayaran atas kegiatan perusahaan dapat memperburuk keadaan keuangan perusahaan dan perusahaan mungkin tidak dapat menutupi biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan.

2. Kerugian dalam kegiatan operasi perusahaan selama bertahun-tahun.

Hal ini terjadi karena beban usaha perusahaan adalah lebih besar dari pendapatannya. Hal ini terlihat dari besarnya pendapatan yang diterima serta biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

3. Jumlah utang

Penarikan sejumlah utang perusahaan dapat menutupi biaya-biaya yang timbul selama operasional perusahaan sehingga menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayar utang di kemudian hari. Ketika suatu bisnis tidak mempunyai cukup uang untuk membayar utangnya, aset akan disita untuk menutupi kekurangan tagihan.

#### 2.1.4.4 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Abadi et al., (2023:12) ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan dapat bangkrut:

##### 1. *Neoclassical Model*

Dalam kasus ini, kebangkrutan terjadi ketika sumber daya dialokasikan dengan tidak tepat. Dalam kasus restrukturisasi ini, kebangkrutan terjadi ketika campuran aset tidak sesuai. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Untuk mengukur profitabilitas, misalnya, *profit/assets* dan *liabilities/assets*.

##### 2. *Financial Model*

Jumlah aset tepat, tetapi struktur keuangan tidak sesuai dengan batasan likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bisnis dapat bertahan dalam jangka panjang, ia juga harus bangkrut dalam jangka pendek. Penyebab utama kasus ini adalah hubungannya dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang diwariskan. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini menghitung kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja, seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, *ROA*, *ROE*, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserves)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

### 3. *Corporate Governance*

Model ini menunjukkan kebangkrutan yang dikelola dengan buruk meskipun memiliki kombinasi aset dan struktur keuangan yang baik. Sebagai akibat dari masalah tata kelola perusahaan yang tidak dapat diselesaikan, ketidakefisienan ini membawa perusahaan keluar dari pasar. Model ini mengestimasi masalah informasi kepemilikan yang berkaitan dengan kebaikan perusahaan dan struktur tata kelola. Menurut Abadi et al., (2023:12) ada tiga situasi yang dapat menyebabkan *financial distress*, yakni:

#### a. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana

Terjadinya ketidakseimbangan antara arus kas hasil penjualan atau penagihan utang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasional usaha akan menimbulkan masalah kekurangan modal. Jika perusahaan tidak dapat menarik uang untuk menutupi kekurangan keuangan, maka perusahaan akan berada dalam kondisi tidak likuid.

#### b. Besarnya beban utang dan bunga

Jika perusahaan dapat menarik modal dari luar, misalnya dengan meminjam ke bank untuk mengkompensasi kekurangan modal, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara. Namun, kemudian muncul permasalahan baru, yaitu hubungan antara kewajiban pembayaran pokok dan bunga kredit. Sekalipun hal ini tidak merugikan perusahaan dan tetap menghasilkan keuntungan. Namun, jika tingkat bunganya lebih rendah dari investasi pada aset dan perusahaan melakukan apa yang disebut manajemen risiko terhadap utang yang diterimanya, kecil kemungkinannya

perusahaan ini dapat membuat bisnis terkena risiko kerugian yang tidak seharusnya terjadi.

c. Menderita Kerugian

Pendapatan yang diperoleh suatu usaha harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk diinvestasikan kembali sehingga meningkatkan nilai bersih perusahaan dan meningkatkan ROE (*Return On Equity*) untuk menjamin keuntungan pemegang saham. Oleh karena itu, dunia usaha harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Jika suatu perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, maka akan berisiko mengalami kerugian dan kesulitan keuangan.

Selain aspek keuangan, terdapat aspek lain yang mendukung terjadinya *financial distress* Keadaan yang menyebabkan dunia usaha menghadapi kesulitan keuangan antara lain:

1. Manajemen perusahaan yang tidak profesional, sehingga dapat mengakibatkan keputusan ekspansi yang tidak bijaksana.
2. Faktor ekonomi, termasuk kelemahan industri, seperti lokasi usaha yang tidak sesuai atau persaingan bisnis yang ketat dan ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara.

#### 2.1.4.5 Penyebab Kebangkrutan

Menurut Lesmana (2024) ada beberapa jenis kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan suatu perusahaan bangkrut. Kesulitan arus kas muncul ketika pendapatan operasional tidak cukup untuk menutupi biaya operasional atau karena kesalahan dalam pengelolaan arus kas. Utang dalam jumlah besar dapat menimbulkan kewajiban pembayaran kembali yang signifikan di masa depan, apabila pembayaran telah jatuh tempo dan dana tidak mencukupi, kreditor dapat menyita harta kekayaan perseroan. Operasi yang tidak menguntungkan selama bertahun-tahun menyebabkan arus kas negatif karena biaya operasional melebihi pendapatan. Selain itu, utang dalam keadaan *leverage* yang sangat tinggi menunjukkan utang yang sangat tinggi, membahayakan stabilitas perusahaan dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

#### 2.1.4.6 Model Prediksi *Financial Distress*

Metode prediksi adalah model yang digunakan untuk menilai kapan suatu perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang akan memberikan wawasan mengenai kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Salah satu dari faktor yang membantu bisnis tetap beroperasi adalah faktor keuangan atau situasi keuangan perusahaan sehingga banyak peneliti yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan. Terdapat beberapa model prediksi untuk menganalisis *Financial Distress*, yaitu model prediksi Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Fisher, dan Grover.

a. Model Altman Z-Score

Menurut Abadi & Misidawati (2020:37-40), Altman (1968) merupakan pelopor dalam penerapan Analisis Diskriminan Berganda (*Multiple Discriminant Analysis*). Teknik statistik ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai rasio keuangan yang dianggap paling signifikan dalam mempengaruhi suatu peristiwa. Altman mengembangkan rasio-rasio tersebut dalam sebuah model yang bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan mengenai kejadian-kejadian tertentu.

Altman kemudian memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada seluruh jenis perusahaan, baik di sektor manufaktur maupun non-manufaktur, termasuk perusahaan penerbit obligasi di pasar negara berkembang. Dalam modifikasi Z-score ini, Altman menghilangkan variabel X5 (penjualan/total aset) karena rasio tersebut menunjukkan variasi yang tinggi di berbagai industri dengan ukuran aset yang berbeda. Berikut adalah persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk (1995):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z''$  = indeks kebangkrutan

$X_1$  = modal kerja/total aset

$X_2$  = laba ditahan/total aset

$X_3$  = laba sebelum bunga dan pajak/total aset

$X_4$  = nilai buku ekuitas/nilai buku total utang

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

1. Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

b. Model Springate S-Score

Abadi & Misidawati (2020:40) menyatakan bahwa Springate S-Score adalah metode analisis *financial distress* yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate di Simon Fraser University. Model tersebut menggunakan analisis diskriminan multi-langkah untuk memilih rasio keuangan yang paling penting dari 19 rasio populer. Tujuannya adalah untuk membedakan perusahaan yang sehat dari kondisi kesulitan keuangan. Terdapat empat rasio Springate yang dianggap efektif dalam membedakan antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut terdiri dari modal kerja terhadap aset, EBIT terhadap total aset, EBT terhadap total liabilitas lancar, dan penjualan terhadap total aset. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa depan, manajemen dapat menggunakan analisis *financial distress* metode Springate karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lain. Pada penelitian ini, pengukuran *financial distress* menggunakan model prediksi Springate S-Score dikarenakan model tersebut merupakan model yang mudah untuk mengukur

potensi terjadinya *financial distress* di sebuah perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5%

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Apabila  $Z < 0.862$  maka perusahaan diklasifikasikan “gagal (*financial failure*)”

Di mana:

A = Rasio modal kerja terhadap total aset.

B = Rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

C = Rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total utang lancar.

D = Rasio penjualan terhadap total aset.

Rasio A (modal kerja terhadap total aset) mengukur likuiditas perusahaan. Semakin tinggi nilai modal kerja terhadap total aset, maka semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang dihitung sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

Rasio B (EBIT *to* Total Aktiva) mengukur profitabilitas yang dihitung dengan membandingkan antara EBIT dengan total aktiva di neraca perusahaan pada akhir tahun.

Rasio C (EBT *to* Total Current Debt) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Perhitungannya untuk mengukur perbandingan antara EBT dengan total kewajiban lancar. Rasio ini sangat berguna agar manajemen perusahaan dapat mengetahui seberapa besar pendapatan setelah bunga dapat menutupi utang jangka pendek saat ini.

Rasio D (Penjualan terhadap total aktiva) atau total perputaran aset adalah rasio operasi yang membandingkan penjualan bersih terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien total aset suatu perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan juga mengukur seberapa efektif aset tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Jika nilai skor  $S > 0,862$  maka perusahaan termasuk perusahaan berpotensi sehat (tidak ada kemungkinan bangkrut), sedangkan jika nilai poin  $S < 0,862$  maka perusahaan diprediksi merupakan perusahaan yang berpotensi bangkrut.

c. Model Zmijewski

Menurut Abadi & Misidawati (2020:40-41), Zmijewski melakukan sebuah studi dengan menelaah ulang penelitian mengenai kebangkrutan yang telah dilakukan selama dua puluh tahun sebelumnya. Dalam penelitiannya, ia memilih rasio keuangan dari hasil penelitian terdahulu dan mengambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang mengalami kebangkrutan serta 3.573 perusahaan yang sehat, dengan periode penelitian dari tahun 1972 hingga 1978. indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat.

Dengan kriteria penilaian jika  $X$  bernilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Return on Asset}$  atau *Return on Investment*

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Rasio}$

#### d. Metode Fisher

Abadi & Misidawati (2020:41-42) menyatakan bahwa prinsip utama dari fungsi diskriminan Fisher adalah untuk memisahkan sebuah populasi. Fungsi diskriminan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengelompokkan observasi berdasarkan kategori-kategori tertentu. Metode Fisher ini tidak mengharuskan data berdistribusi normal, tetapi ada syarat yang perlu diperhatikan, yaitu semua kelompok dalam populasi harus memiliki matriks kovarians yang serupa. Sebagai contoh, jika kita memiliki suatu populasi yang terdiri dari  $h$  kelompok yang masing-masing mempunyai rata-rata  $u_i$ ,  $i = 1, 2, \dots, h$  dan matriks kovarians  $1 = 2 = \dots = h =$ .

Model dasar analisis diskriminan sangat mirip dengan analisis faktor dan regresi berganda. Perbedaannya adalah kalau variabel dependen regresi berganda dilambangkan dengan  $Y$ , maka dalam analisis diskriminan dilambangkan dengan  $D$ . Model analisis diskriminan adalah sebuah persamaan yang menunjukkan suatu kombinasi linier dari berbagai variabel independen yaitu:

$$D = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_k X_k \quad (1)$$

dengan :

D = skor diskriminan

B = koefisien diskriminasi atau bobot

X = prediktor atau variabel *independent*

e. Model Grover

Menurut Abadi & Misidawati (2020:42-43), model Grover adalah suatu pendekatan yang dikembangkan melalui desain dan evaluasi ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan data yang berasal dari model Altman Z-Score yang diperkenalkan pada tahun 1968, dengan penambahan tiga belas rasio keuangan baru. Ia menganalisis 70 perusahaan, yang terdiri dari 35 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 35 yang tidak, dalam rentang waktu antara tahun 1982 hingga 1996. Pada tahun 2001, Jeffrey S. Grover memperkenalkan fungsi yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

di mana:

$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total assets}$

$ROA = \text{Net income} / \text{Total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ), sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ).

## **2.1.6 Grand Theory**

### **2.1.6.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menyatakan bahwa setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi pandangan umum terhadap perusahaan. Keputusan pendanaan akan dievaluasi secara positif oleh pihak eksternal berdasarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya di masa depan. Kebijakan dividen digunakan oleh suatu perusahaan sebagai sinyal yang datang dalam bentuk pengumuman yang menegaskan sikap optimis perusahaan bahwa arus kas masa depan akan cukup besar untuk mendukung dividen yang tinggi. Dengan demikian, investor akan memahami hal ini sebagai sinyal yang baik.

Teori *signaling* merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan akan menjadi sinyal atau pemberitahuan kepada investor mengenai keadaan keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan digunakan untuk mengambil keputusan investasi oleh investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pengumuman terkait data keuangan dan keadaan perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan ditafsirkan sebagai kabar baik atau kabar buruk. Jika sinyalnya bagus maka volume perdagangan saham perusahaan akan meningkat. Namun, jika sinyalnya buruk maka volume perdagangan saham perusahaan akan menurun.

Menurut teori sinyal, manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh manajemen penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan. Seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja dan nilai perusahaan (Sudarno et al., 2022).

Teori *signaling* menjelaskan mengapa suatu perusahaan memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal sehubungan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan dibandingkan pihak luar perusahaan (investor).

Dengan adanya informasi terkait *financial distress* perusahaan, diharapkan investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Situasi keuangan yang sulit mendorong investor untuk menginvestasikan modalnya dengan lebih hati-hati agar tidak mengambil keputusan yang salah. Jika perusahaan tidak menghadapi *financial distress*, investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya (Setyowati & Sari, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *signaling theory* akan berdampak pada kelangsungan bisnis suatu perusahaan karena melalui sinyal yang diberikan oleh perusahaan akan memengaruhi pihak eksternal dalam mengambil tindakan kepada perusahaan.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap *financial distress* menggunakan metode springate s-score telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa di antaranya dijadikan referensi untuk menyelesaikan usulan penelitian.

1. Chofifah (2024) Pengaruh CR, ROA, DER, TATO, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
2. Sihombing & Angela (2024) Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Aini (2024) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Dagang. Hasilnya menunjukkan secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
4. Saputri & Sari (2024) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* (Model

Altman Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Ariyanti & Sopian (2024) Pengaruh *Sales Growth*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial, rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Sucitra & Rahman (2024) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial, *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Nurhidayati & Champaca (2023) Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress*. Hasil menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan CR dan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROE memberikan pengaruh secara signifikan dan positif terhadap *financial distress*.
8. Susanto & Handoyo (2023) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap kesulitan keuangan, sementara rasio solvabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kesulitan

keuangan dan rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan.

9. Sukarno et al., (2023) Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Distress At Tourism Companies, Restaurants and Hotels Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
10. Stepiani & Nugroho (2023) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, rasio *leverage* yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
11. Darussalam et al., (2023) Pengaruh Likuiditas, *Levarage*, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh terhadap *financial distress*.
12. Anistasya & Setyawan (2022) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

13. Alvernia & Maimunah (2022) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam Memprediksi Financial Distress (Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* 2018-2020). Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
14. Desmon et al., (2022) Pengaruh *Carent Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Menggunakan Metode Altman Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi pada Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
15. Dewi et al., (2022) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, secara simultan DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
16. Yusuf et al., (2022) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

17. Purwanto & Pardistya (2021) The Effect of Current Ratio, Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio on Financial Distress. Hasilnya menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
18. Nurhamidah & Kosasih (2021) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*. Hasilnya *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Namun, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.
19. Silanno & Loupatty (2021) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.
20. Swara (2021) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Hasilnya menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

21. Nugraha & Nursito (2021) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DER tidak memengaruhi *Financial Distress*, sedangkan ROE berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun, secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROE memengaruhi *Financial Distress*.
22. Fitriarningsih & Novitasari (2021) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan ROE tidak memengaruhi *financial distress*. Namun, secara simultan CR, DER, dan ROE berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
23. Erayanti (2019) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa CR, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| Nomor | Peneliti,<br>Tahun, Tempat<br>Penelitian                                                                                                   | Persamaan                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                       | Hasil<br>penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Sumber<br>Referensi                                                                      |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| (1)   | (2)                                                                                                                                        | (3)                                                                                                     | (4)                                                                                                                                                                                                                                                             | (5)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | (6)                                                                                      |
| 1.    | Chofifah<br>(2024), Perusa<br>haan Property<br>dan Real<br>Estate yang<br>Terdaftar di<br>Bursa Efek<br>Indonesia<br>periode 2018-<br>2022 | <i>Debt to Equity<br/>Ratio</i> dan<br><i>Current Ratio</i><br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i>  | <i>Return on<br/>Asset, Total<br/>Assets<br/>Turnover,<br/>Sales Growth,</i><br>dan Ukuran<br>Perusahaan<br>Metode<br>Altman Z-<br>Score<br>Perusahaan<br>Property dan<br>Real Estate<br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis<br>Regresi Linear<br>Berganda | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa <i>current<br/>rasio</i> secara<br>parsial<br>memiliki<br>pengaruh<br>signifikan dan<br>berpengaruh<br>positif<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> .<br>Sementara<br><i>debt to equity<br/>ratio</i> tidak<br>memiliki<br>pengaruh yang<br>signifikan<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> . | Jurnal<br>Neraca<br>Manajemen<br>Ekonomi<br>Vol. 8, No. 1<br>2024 ISSN:<br>3025-9495     |
| 2.    | Sihombing &<br>Angela (2024),<br>Perusahaan<br><i>Food and<br/>Beverage</i> di<br>Indonesia<br>Periode 2020-<br>2022                       | Likuiditas: CR<br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i><br>Perusahaan<br><i>Food and<br/>Beverage</i> | <i>Leverage:</i><br>DAR<br>Profitabilitas:<br>ROA<br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis<br>Regresi Linear<br>Berganda<br>Metode<br>Altman Z-<br>Score                                                                                                     | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa rasio<br>likuiditas yang<br>diukur dengan<br>CR tidak<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> .                                                                                                                                                                             | Jurnal<br>Akuntansi.<br>Vol. 6, No. 1<br>2024 ISSN:<br>2654-4636<br>E-ISSN:<br>2656-758X |

|    |                                                                                                                      |                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                           |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Aini (2024),<br>Perusahaan<br>Sub Sektor<br>Dagang<br>Periode 2020-<br>2023                                          | CR, DER, dan<br>ROE<br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i><br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis Regresi<br>Data Panel | Perusahaan<br>Sub Sektor<br>Dagang                                                                                                                                                                                                                | Hasilnya<br>menunjukkan<br>secara parsial<br><i>Current Ratio</i><br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> ,<br>sedangkan<br><i>Debt to Equity<br/>Ratio</i> dan<br><i>Return on<br/>Equity Ratio</i><br>tidak<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>finansial<br/>distress</i> . | Jurnal<br>Ekonomi<br>dan Bisnis<br>Digital. Vol.<br>02, No. 01<br>2024 E-<br>ISSN: 3025-<br>6429                                                          |
| 4. | Saputri & Sari<br>(2024),<br>Perusahaan<br>Sub Sektor<br>Perkebunan<br>yang Terdaftar<br>di BEI Periode<br>2019-2022 | <i>Current Ratio</i><br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i>                                                                  | <i>Debt to Asset<br/>Ratio, Total<br/>Asset Turnover</i><br>dan<br><i>Return on<br/>Asset</i><br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis<br>Regresi Linear<br>Berganda<br>Metode<br>Altman Z-<br>Score<br>Perusahaan<br>Sub Sektor<br>Perkebunan | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa <i>current<br/>ratio</i><br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> .                                                                                                                                                                                       | <i>Management<br/>, Accounting,<br/>Islamic<br/>Banking and<br/>Islamic<br/>Economic<br/>Journal</i> . Vol.<br>2, No. 1<br>2024 e-<br>ISSN: 2987-<br>842X |
| 5. | Ariyanti &<br>Sopian (2024),<br>Perusahaan<br>yang Terdaftar<br>di BEI Periode<br>5 tahun                            | Likuiditas: CR<br>Metode<br>Springate S-<br>Score<br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i>                                     | <i>Sales Growth</i><br>dan Ukuran<br>Perusahaan                                                                                                                                                                                                   | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa <i>current<br/>ratio</i><br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> .                                                                                                                                                                                       | <i>Journal of<br/>Trends<br/>Economics<br/>and<br/>Accounting<br/>Research</i> .<br>Vol. 4, No. 4<br>2024 ISSN<br>2745-7710<br>(Media<br>Online)          |

|    |                                |                                                                                                   |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                               |
|----|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Sucitra & Rahman (2024)        | Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan tahun 2020-2022.                                      | <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio Teknik Purposive Sampling</i>                                                                                | <i>Return on Equity</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda                                                             | Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial, current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . | <i>Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside</i> . Vol. 4, No. 3 2024<br>P-ISSN: 2797-9733<br>E-ISSN: 2777-0540 V |
| 7. | Nurhidayati & Champaca (2023), | Perusahaan Sub Sektor Perhotelan, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 | Likuiditas: CR<br>Profitabilitas: ROE<br>Teknik <i>Purposive Sampling</i>                                                                           | <i>Leverage</i> atau solvabilitas: DAR<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda<br>Metode Altman Z-Score<br>Perusahaan Sub Sektor Perhotelan, Restoran dan Pariwisata | Hasil menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan CR dan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROE memberikan pengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> .                         | Jurnal <i>Management Risiko dan Keuangan</i> . Vol. 2, No. 1 2023                                                                             |
| 8. | Susanto & Handoyo (2023)       | Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021                                 | Rasio keuangan menggunakan CR. Alat analisis menggunakan regresi data panel. Teknik penentuan sampel menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i> . | Rasio keuangan menggunakan ROA dan DAR. Metode Altman Z-Score.                                                                                                                             | Hasilnya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap kesulitan keuangan, sementara rasio solvabilitas                                                                                          | Jurnal <i>Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan</i> . Vol 7, No. 5. 2023.                                                                        |

|     |                                                                                                                                |                                                                             |                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                     |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                |                                                                             |                                                                                                                                                                                 | berpengaruh secara negatif terhadap kesulitan keuangan dan rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan                                                                                        |                                                                                                                     |
| 9.  | Sukarno et al., (2023)<br>Perusahaan Pariwisata, Restoran dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021.         | Rasio keuangan menggunakan CR dan DER                                       | Rasio keuangan menggunakan ROA dan <i>Operational Cash Flow</i> Metode X-Score<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Logistik Perusahaan Pariwisata, Restoran dan Hotel | Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan DER berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .                       | Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA). Vol. 12, No. 2 2023 E-ISSN: 2338-292X (Online) P-ISSN: 2086-0455 (Print) |
| 10. | Stepani & Nugroho (2023),<br>Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 | Likuiditas: CR<br><i>Leverage</i> : DER<br>Teknik <i>Purposive Sampling</i> | Profitabilitas: ROA<br>Ukuran Perusahaan<br>Metode G-Score<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Logistik Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> .                    | Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Namun, rasio <i>leverage</i> yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap | <i>Journal of Trends Economics and Accounting Research</i> . Vol. 3, No. 3 2023 ISSN 2745-7710 (Media Online)       |

|     |                                                                                                                                                   |                                                                                                                  |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                       |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                   |                                                                                                                  |                                                                                                                                | <i>financial distress.</i>                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                       |
| 11. | Darussalam et al., (2023), Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020                                               | Likuiditas: CR<br><i>Leverage</i> : DER<br>Teknik<br><i>Purposive Sampling</i><br>Perusahaan Makanan dan Minuman | Profitabilitas: ROA<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda<br>Metode Altman Z-Score                     | Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio <i>leverage</i> yang diukur dengan DER berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . | Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 3, No. 5 2023 ISSN: 2477-178x ( <i>Print</i> )<br>ISSN: 2477-17xx ( <i>Online</i> ) |
| 12. | Anistasya & Setyawan (2022), Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 | Likuiditas: CR<br>Teknik<br><i>Purposive Sampling</i><br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Data Panel   | <i>Leverage</i> : DAR<br>Profitabilitas: ROA<br>Metode Altman Z-Score<br>Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi | Hasilnya menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .                                                                                                                                  | Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan. Vol. 04, No. 03 2022 ISSN 2657-0025 (Versi Elektronik)                           |
| 13. | Alvernia & Maimunah (2022) Perusahaan Manufaktur <i>Food and Beverage</i> 2018-2020                                                               | CR, Perusahaan <i>Food and Beverage</i> , Teknik <i>Purposive Sampling</i> .                                     | DAR dan ROA.<br>Alat analisis menggunakan regresi logistik.<br>Pengukuran <i>Financial Distress</i> menggunakan ICR.           | Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .                                                                                                             | Jurnal Prosiding National Seminar on Accounting UKMC. Vol. 1, No. 1 2022.                                             |
| 14. | Desmon et al., (2022), Perusahaan Sektor                                                                                                          | CR dan DER<br>Teknik <i>Purposive Sampling</i>                                                                   | NPM<br>Alat analisis menggunakan Analisis                                                                                      | Hasilnya menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> (CR) dan                                                                                                                                                                         | Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB). Vol.                                                                               |

|     |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                    |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Perdagangan<br>Jasa, dan<br>Investasi pada<br>Bursa Efek<br>Indonesia                                                          |                                                                                                                                                                                               | Regresi Linear<br>Berganda<br>Metode<br>Altman Z-<br>Score<br>Perusahaan<br>Sektor<br>Perdagangan,<br>Jasa, dan<br>Investasi.                        | <i>debt to equity<br/>ratio</i> (DER)<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i><br>perusahaan.                                                                                                                                                                                                                   | 3, No. 02<br>2022 ISSN:<br>2745-892x                                               |
| 15. | Dewi et al.,<br>(2022),<br>Perusahaan<br>Sub Sektor<br>Makanan dan<br>Minuman<br>yang terdaftar<br>di BEI Periode<br>2017-2021 | Rasio keuangan:<br>CR dan DER<br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis Regresi<br>Data Panel<br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i><br>Perusahaan Sub<br>Sektor Makanan<br>dan Minuman | Rasio<br>keuangan:<br>ROA dan<br>TATO<br>Metode<br>Altman Z-<br>Score                                                                                | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa secara<br>parsial DER<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> ,<br>sementara CR<br>tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> .<br>Namun, secara<br>simultan DER<br>dan CR<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>financial<br/>distress</i> . | Jurnal<br>Cakrawala<br>Ilmiah. Vol.<br>1, No. 11<br>2022                           |
| 16. | Yusuf et al.,<br>(2022)<br>Perusahaan<br>Manufaktur<br>Sub Sektor<br>Otomotif dan<br>Komponen                                  | CR dan DER<br>Teknik<br><i>Purposive<br/>Sampling</i><br>Metode<br>Springate<br>S-Score                                                                                                       | ROA<br>Alat analisis<br>menggunakan<br>Analisis<br>Regresi Linear<br>Berganda<br>Perusahaan<br>Manufaktur<br>Sub Sektor<br>Otomotif dan<br>Komponen. | Hasilnya<br>menunjukkan<br>bahwa secara<br>parsial <i>Current<br/>Ratio</i> (CR)<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap<br><i>Financial<br/>Distress</i> .<br>Sementara<br><i>Debt to Equity<br/>Ratio</i> (DER)<br>tidak<br>berpengaruh                                                                                                       | EKONAM:<br>Jurnal<br>Ekonomi.<br>Vol. 04, No.<br>02 2022 e-<br>ISSN: 2685-<br>8118 |



|     |                                                                                                                                |                                                                                                                   |                                                                                                                                                                  |  |                                                                                                                                                             |                                                                                                      |  |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|     |                                                                                                                                |                                                                                                                   |                                                                                                                                                                  |  |                                                                                                                                                             | signifikan terhadap <i>financial distress</i> .                                                      |  |
| 19. | Silanno & Loupatty (2021), Perusahaan di Sektor Barang dan Konsumsi Periode 2015-2019                                          | <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>                                                              | <i>Return On Asset</i> Teknik Sampling Jenuh Metode Altman Z-Score Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Logistik Perusahaan di Sektor Barang dan Konsumsi. |  | Hasilnya menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .    | Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora. Vol. 2, No. 07 2021 E-ISSN 2686 5661               |  |
| 20. | Swara (2021), Perusahaan Sub Sektor Bangunan Kontruksi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2019                                 | Rasio keuangan: CR dan DER Teknik <i>Purposive Sampling</i> Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Data Panel | Rasio keuangan: ROA dan TATO <i>Sales Growth</i> Metode Altman Z-Score                                                                                           |  | Hasilnya menunjukkan bahwa CR positif berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . | Jurnal <i>Syntax Admiration</i> . Vol, 2, No. 10 2021 p-ISSN : 2722-7782 e-ISSN : 2722-5356          |  |
| 21. | Nugraha & Nursito (2021), Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 | CR, DER, dan ROE Teknik <i>Purposive Sampling</i>                                                                 | Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen                                                           |  | Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DER tidak memengaruhi <i>Financial Distress</i> , sedangkan ROE berpengaruh terhadap <i>Financial</i>      | COSTING: <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> . Vol. 4, No. 2 2021 e-ISSN : 2597-5234 |  |

|     |                                                                                                                                                 |                                                                                                   |                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                 |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                 |                                                                                                   |                                                                                                                      | <i>Distress.</i><br>Namun, secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROE memengaruhi <i>Financial Distress.</i>                                                                                                                                                          |                                                                                 |
| 22. | Fitrianingsih & Novitasari (2021),<br>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI                                                               | CR, DER, dan ROE<br>Teknik <i>Purposive Sampling</i>                                              | NPM<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda                                                    | Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DER berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan ROE tidak memengaruhi <i>financial distress</i> .<br>Namun, secara simultan CR, DER, dan ROE berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . | Jurnal Akuntansi Dewantara. Vol. 5, No. 2 2021                                  |
| 23. | Erayanti (2019),<br>Perusahaan Sektor Transportasi, Infrastruktur dan Utilities yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. | Likuiditas: CR<br>Profitabilitas: ROE<br><i>Leverage:</i> DER<br>Teknik <i>Purposive Sampling</i> | Likuiditas: QR<br>Profitabilitas: ROI<br><i>Leverage:</i> DAR<br>Alat analisis menggunakan Analisis Regresi Logistik | Hasilnya menunjukkan bahwa CR, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.                                                                                                                                                                  | JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan). Vol. 6, No. 1 2019 ISSN 2460-2132 |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Hasty & Nursiam (2019) *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, tetapi belum sampai pada tahap kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasionalnya dalam jangka panjang. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah keuangan dalam suatu organisasi.

Untuk memprediksi kondisi *financial distress*, salah satu model yang dapat digunakan adalah Springate S-Score. Model ini dikenal memiliki kriteria yang cukup ketat, perusahaan harus mencapai nilai lebih dari 0,862 untuk dianggap dalam kondisi keuangan yang sehat. Springate menggunakan empat rasio keuangan terpilih dari 19 rasio yang ada sebagai indikator untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Saputra et al., 2019).

Beberapa faktor kunci yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* antara lain:

1. Likuiditas, yang diukur menggunakan *Current Ratio*
2. Solvabilitas atau *leverage*, yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*
3. Profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Equity*

Salah satu aspek keuangan yang sangat penting untuk dianalisis adalah rasio likuiditas. Hal ini disebabkan oleh peran likuiditas sebagai indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan, terutama dalam hal

seberapa baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar. Dengan kata lain, rasio likuiditas mencerminkan kemampuan organisasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sudarno et al., 2022). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*.

Menurut Desmon et al., (2022), *Current Ratio* merupakan bagian dari rasio likuiditas yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan jumlah aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancarnya (Hery, 2016:152).

Menurut Sihombing & Angela (2024) semakin tinggi hasil pengukuran rasio lancar atau *current ratio*, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan dapat membayar kewajiban atau utangnya dalam waktu yang singkat, berarti keadaan keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak dalam kesulitan keuangan, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun, jika rasio lancar suatu perusahaan rendah atau lemah dan tidak memenuhi standar industri, maka kemungkinan besar operasional perusahaan dan kemampuannya dalam membayar utang lancar akan menurun, yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami keadaan atau kondisi *financial distress*.

Menurut Ashifa et al., (2023) teori sinyal berpendapat bahwa melalui laporan keuangannya, suatu perusahaan dapat menyampaikan berita positif dan negatif kepada penggunanya. Semakin tinggi CR, maka semakin baik kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* dan akan memberikan kabar (sinyal) baik kepada investor atau pengguna laporan keuangan.

Selain itu, penggunaan teori sinyal juga berhubungan dengan likuiditas, Semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin baik sinyal yang diberikan kepada para investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengatasi masalah utangnya. Ketika rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi, peluang untuk melunasi dan menyelesaikan persoalan utang juga meningkat (Sudarno et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah & Kosasih (2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat, 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Sudarno et al. (2022:77), rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini merupakan perbandingan antara total aktiva dan kewajiban, yang menunjukkan bagaimana aktiva digunakan untuk menjamin utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah indikator keuangan yang digunakan untuk membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah seluruh utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui proporsi pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2016:159-160).

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan ketika memeriksa kesehatan keuangan suatu perusahaan. DER menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan, tetapi semakin besar pula risiko yang dihadapi karena harus melunasi utang dalam jumlah besar. Sebaliknya, dengan rasio DER yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pembiayaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. DER juga sering dijadikan sebagai syarat untuk menarik investasi dari investor. Para investor tentu tidak ingin sembarangan menginvestasikan uangnya di perusahaan yang tidak memiliki kestabilan dan kesehatan keuangan yang baik.

Menurut Safitri et al., (2023) penggunaan teori sinyal berhubungan dengan DER, yang mana semakin tinggi rasio DER mencerminkan operasional perusahaan yang dibiayai dengan utang. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai DER, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dapat menjadi sinyal yang baik atau *good news* bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sukarno et al., 2023) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunindra et al. (2023) bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Sebuah perusahaan yang berhasil menghasilkan laba dengan baik, umumnya menunjukkan kinerja yang positif, karena profitabilitas sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai performa perusahaan (Sudarno et al., 2022). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Equity*.

*Return on Equity* (ROE) adalah indikator keuangan yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Nilai ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, mengindikasikan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah menandakan kinerja yang kurang optimal (Suhatmi, 2022:38).

Erayanti (2019) menyatakan bahwa ROE dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Dengan memahami hasil analisis ROE, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk menghindari gejala-gejala kebangkrutan dan mendeteksi tanda-tanda awal kesulitan keuangan. Rasio ini memiliki arti penting bagi

pemegang saham karena memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal yang telah diinvestasikan.

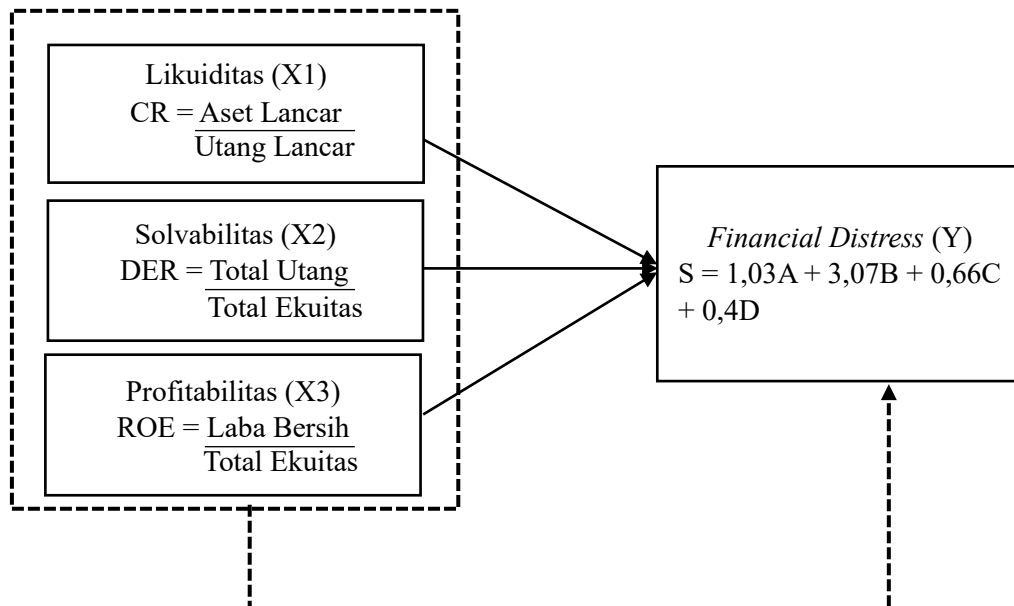
Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya secara efektif dan efisien, sehingga menurunkan probabilitas terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah menunjukkan kurang optimalnya pengelolaan modal oleh perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

Menurut Safitri et al., (2023) penggunaan ROE berhubungan dengan teori sinyal, yang mana ROE yang tinggi akan berdampak pada harga saham yang lebih tinggi dan menjadi sinyal baik bahwa perusahaan jauh dari *financial distress*. Dengan rasio tersebut, terlihat bahwa nilai ROE yang tinggi lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih, sehingga sinyal baik tersebut dapat membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Menurut Sudarno et al. (2022:7-8), penggunaan teori sinyal juga berhubungan dengan profitabilitas. Jika profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan angka yang tinggi, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi para investor. Angka profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan yang baik, sehingga membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dana mereka atau membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat dianggap sebagai kabar baik bagi investor, karena berpotensi meningkatkan nilai investasi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Venisa & Widjaja (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah & Kosasih (2021) bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan Kerangka Pemikiran yang telah diuraikan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

— = Parsial

---- = Simultan

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*.

H2: Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*.

H3: Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*.

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*.